

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit degeneratif merupakan suatu penyakit yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia maupun pola hidup yang kurang baik sehingga menyebabkan kerusakan terhadap organ tubuh. Menurut WHO Tahun 2012, penyakit hipertensi, diabetes, dan asam urat merupakan kelompok penyakit degeneratif yang tidak menular. Hipertensi menjadi urutan ke sembilan namun apabila tidak terkontrol akan menyebabkan penyakit stroke yang merupakan urutan pertama. Penyakit degeneratif dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Salah satu penyebab buruknya kualitas hidup pada pasien degeneratif adalah karena pengobatannya seumur hidup dan membutuhkan perawatan harian dalam jangka panjang. (Utami *et al.*, 2019).

Hipertensi merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi telah diderita oleh sebagian besar populasi dewasa di seluruh dunia, dan tidak jarang juga terjadi pada anak – anak. Banyak faktor resiko yang menyebabkan terjadinya penyakit hipertensi, diantaranya faktor genetik, lingkungan dan gaya hidup yang tidak sehat. Penyakit hipertensi telah diidentifikasi menjadi salah satu faktor resiko terjadinya penyakit *Cardio Vascular Disease* (CVD) seperti penyakit jantung, pembuluh darah dan stroke, serta gagal ginjal (Bakris & Sorrentino, 2017).

Hipertensi menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang penting di berbagai negara. Prevalensi global hipertensi adalah 26,4% dan menyumbang 1,1 miliar orang dengan lebih dari setengah kasus dilaporkan terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Prevalensinya meningkat pesat setiap tahun dan jumlahnya diperkirakan mencapai lebih dari 1,56 miliar pada tahun 2025 (NCD Risk Factor Collaboration, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi, meningkat sebesar 650 juta menjadi 1,28 miliar dalam tiga puluh tahun terakhir, penderita hipertensi dimulai dari rentan usia 30-79 tahun, hampir setengah dari penderita hipertensi ini tidak tahu bahwa mereka menderita hipertensi. Menurut data Risesdas (2018), kejadian hipertensi di Indonesia meningkat sebesar 34,1%, dengan kejadian tertinggi di Bangka Belitung sebesar 44,1% dan terendah di Papua sebesar 22,2%. Angka kejadian hipertensi di Sumatera Barat tahun 2018 sebanyak 232.274 kasus hipertensi. Berdasarkan kabupaten/kota di Sumatera Barat, enam kabupaten/kota dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu Kota Bukittinggi 41,8%, Kota Padang 29%, Kota Solok 25%, Kabupaten 50 Kota 22,2%, Kabupaten Padang Pariaman 20,2%.

Hipertensi juga merupakan penyakit tidak menular, namun dapat menyebabkan kematian yang tinggi. Di sisi lain, biaya pengobatan darah tinggi juga semakin meningkat setiap tahunnya. Tahun 2014 menyerap biaya 2,8 triliun dan tahun 2015 meningkat menjadi 3,8 triliun dan tahun 2016 menjadi 4,2 triliun. Salah satu faktor yang menyebabkan mahalnya biaya adalah tingginya tingkat komplikasi. Komplikasi terjadi karena kurangnya pengetahuan dan ketidakpatuhan terhadap terapi sehingga tekanan darah tidak terkontrol (Risesdas, 2018).

Kota Bukittinggi terdiri dari tujuh Puskesmas, dimana jumlah data penderita hipertensi di setiap bulannya tidak terkontrol sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Adapaun jumlah kunjungan disetiap puskesmas yang ada di Kota Bukittinggi, antara lain: Puskesmas Guguk Panjang rata-rata hingga juni tahun 2022 berjumlah 789 orang serta jumlah prolans yaitu 157 orang, Puskesmas Rasimah Ahmad rata-rata hingga juni tahun 2022 berjumlah 471 orang, dan bulan juli berjumlah 566 orang dengan prevalensi pasien hipertensi prolans pada tahun 2022 berjumlah 257 orang dengan rentang usia 50-80 tahun. Puskesmas Nilam Sari Prolans bulan September berjumlah 45 orang, Puskesmas Gulai Bancah rata-rata hingga juni tahun 2022 berjumlah 165 orang. Puskesmas Tigo Baleh rata-rata hingga juni tahun 2022 berjumlah 561 orang, Puskesmas Mandiangin pada tahun 2021

berjumlah 1696 orang, dan terakhir Puskesmas Mandiangin Plus bulan Juni berjumlah 23 orang dan bulan Juli berjumlah 40 orang.

Salah satu penyebab terjadinya kegagalan terapi antara lain karena ketidakpatuhan (*non compliance*) dan ketidaksepahaman (*non concordance*) pasien dalam menjalankan terapi. Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia yang masih rendah terhadap kesehatan berdampak pada jumlah pasien yang tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi sehingga mengakibatkan tingkat ketidakpatuhan dalam minum obat menjadi lebih besar (Morisky *et al.*, 2014). Persentase ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di kota bukittinggi adalah sebesar 39,1 % (Risksedas, 2018).

Pemerintah berusaha mengurangi komplikasi. Salah satunya adalah pengoperasian Prolanis, yaitu program pengobatan penyakit kronis. Apoteker memerlukan intervensi terkait obat dalam penyampaian layanan masyarakat. Intervensi ini digunakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, hasil klinis dan kualitas hidup terkait dengan penyakit dan obat-obatan yang diminum. Intervensi memfasilitasi identifikasi dan solusi masalah terkait obat di apotek sehingga pasien menerima pengobatan yang tepat, aman dan benar (Martins *et al.*, 2013).

Pelayanan kefarmasian berupa *home visit* oleh apoteker dapat memberikan edukasi dan pemahaman yang lebih baik tentang obat dan memastikan pasien yang sudah berada di rumah minum obat dengan benar sehingga meningkatkan kepatuhan pasien. Telah dilaporkan bahwa memberikan perawatan farmasi di rumah melalui konseling juga dapat memberikan pasien pemahaman yang lebih baik tentang penyakit mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Konseling apoteker merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Di bawah bimbingan apoteker, pasien memahami penyakit yang dideritanya, pengobatan antihipertensi apa yang perlu digunakan dan pentingnya perubahan gaya hidup untuk meminimalkan terjadinya kesalahan pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Sutdrajat & Ningsih, 2017).

Telah banyak penelitian mengenai dampak intervensi farmasi terhadap pengetahuan pasien hipertensi, kepatuhan, hasil klinis, dan kualitas hidup

dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di Indonesia yaitu pada pasien BPJS di Kabupaten Banyumas, dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling melalui *homecare* terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan. Berdasarkan analisis data statistik, diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian konseling melalui *homecare* terhadap peningkatan kepatuhan pasien minum obat (Utaminigrum *et al.*, 2017).

Penelitian lain mengenai efek perawatan medis di rumah terhadap terapi obat pasien hipertensi dan dislipidemia, ada kelompok kontrol, yaitu. H. Kepatuhan terhadap pengobatan dasar, pengukuran tekanan darah dan kolesterol LDL, dan kelompok perlakuan, d. H. Pelatihan, supervisi apoteker dan obat yang dikemas dalam kemasan khusus sesuai waktu. minum obat Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa pengobatan farmasi dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dengan nilai  $p < 0,01$  (Utami *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2021), menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penyalahgunaan zat menyebabkan hasil pengobatan yang positif. Pemberian *booklet* pada pasien hipertensi sebagai edukasi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian Wahyuni (2016), penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2018, menyatakan bahwasannya edukasi menggunakan media *booklet* dapat meningkatkan *self-management* pasien hipertensi dan penelitian Herwanti (2021) juga mendapatkan hasil bahwa edukasi berupa media *booklet* dapat meningkatkan perilaku *self-management* pada pasien hipertensi. Pada kenyataannya, praktik perawatan apotek di rumah masih jarang dilakukan di Indonesia, ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran apoteker untuk melakukan perawatan apotek di rumah, *overload* pekerjaan dalam waktu yang sama, dan keterbatasan kemampuan komunikasi apoteker untuk berinteraksi langsung dengan pasien. Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan farmasi klinik di Indonesia, perlu dilakukan penelitian mengenai dampak perawatan apotek di rumah terhadap keberhasilan terapi pasien.

Penelitian dalam bentuk memberikan edukasi dalam layanan *home pharmacy care* dengan menggabungkan media *booklet* dan *pillbox* untuk wilayah kota Bukittinggi belum pernah dilakukan. Selain itu, dari survei awal yang telah dilakukan, pasien hipertensi prolans di wilayah kerja Puskesmas Ahmas Kota Bukittinggi belum pernah mendapatkan layanan *home pharmacy care* ataupun edukasi dalam bentuk media *booklet* dan *pillbox*. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas dan peningkatan pengetahuan, kepatuhan penggunaan obat serta pengontrolan tekanan darah pasien hipertensi diperlukan dua atau lebih metode yang diberikan kepada pasien hipertensi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian *booklet* dan *pillbox* terhadap tingkat pengetahuan, kepatuhan penggunaan obat serta pengontrolan tekanan darah pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi, sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan pengetahuan, kepatuhan penggunaan obat serta pengontrolan tekanan darah pasien hipertensi di Kota Bukittinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik sosiodemografis dan klinis pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian *booklet* dan *pillbox* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi?
4. Apakah pemberian *booklet* dan *pillbox* memiliki pengaruh terhadap pengontrolan tekanan darah pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi?

## C. Tujuan Penelitian

### 1.C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *booklet* dan *pillbox* terhadap tingkat pengetahuan, kepatuhan dan tekanan darah pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

### 1.C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografis dan klinis pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.
- b. Untuk mengetahui gambaran dan pengaruh edukasi dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan penderita hipertensi Prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi terkait hipertensi, komplikasi, efek samping dan pengobatan.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan serta pengaruh *booklet* dan *pillbox* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.
- d. Untuk mengetahui gambaran nilai tekanan darah serta pengaruh *booklet* dan *pillbox* untuk mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

## D. Hipotesa Penelitian

1. Karakteristik pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi lebih banyak diderita oleh perempuan dengan usia lanjut, tingkat pendidikan rendah dan tidak bekerja.
2. H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.  
H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

3. H0 : Tidak terdapat pengaruh pemberian *booklet* dan *pillbox* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

H1 : Terdapat pengaruh pemberian *booklet* dan *pillbox* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

4. H0 : *booklet* dan *pillbox* tidak memiliki pengaruh pemberian *booklet* dan dalam pengontrolan nilai tekanan darah pada pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

H1 : *booklet* dan *pillbox* memiliki pengaruh dalam pengontrolan nilai tekanan darah pada pasien hipertensi prolans di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Akademik**

- a. Edukasi melalui media *booklet* dan *pillbox* dalam praktik *Home Pharmacy Care*, memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, kepatuhan penggunaan obat dan pengontrolan tekanan darah pasien.
- b. Berkontribusi dalam pengembangan ilmu kefarmasian khususnya dalam bidang farmasi komunitas.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

### **2. Bagi Praktisi**

- a. Bagi pihak Instalasi farmasi Puskesmas yang ada di Kota Bukittinggi, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan media dalam praktik *home pharmacy care* untuk meningkatkan pengetahuan, kepatuhan penggunaan obat pasien dan pengontrolan tekanan darah pasien hipertensi.

### 3. Bagi Pasien

- a. Bagi pasien, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan terhadap resiko yang terjadi akibat pengetahuan pasien yang tidak baik dalam pengobatan penyakit khususnya hipertensi. Sehingga pasien lebih patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani.

### 4. Bagi Peneliti

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman mengenai praktik *Home Pharmacy Care* terhadap efektivitas pengobatan pasien dengan tekanan darah tinggi dan tidak terkontrol di Kota Bukittinggi dan pengalaman belajar untuk dapat memahami kaedah penelitian.
- b. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi terutama yang berkaitan dengan pengaruh *home pharmacy care* dalam meningkatkan pengetahuan, kepatuhan penggunaan obat dan pengontrolan tekanan darah pasien hipertensi.

